

Pembelajaran Siswa Sekolah Dasar dengan Bumbu Dapur Sebagai Obat Tradisional yang Manjur

Yohanes Dwiatmaka*, Erna Tri Wulandari, Agustina Setiawati, Yustina Sri Hartini, Olga Sancaya Dyah Permatasari, Yohanes Babtista Cahya Widiyanto

*Universitas Sanata Dharma
Kampus III, Paingan, Maguwohrjo, Depok, Sleman, Yogyakarta*

*Email: atma14@usd.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian ini dengan sasaran adalah siswa kelas VI Sekolah Dasar Kanisius Duwet (SDK Duwet), Sleman, Yogyakarta. Tim pengabdian terdiri dari dosen Jurusan Farmasi dan Psikologi Universitas Sanata Dharma (USD), dibantu sejumlah mahasiswa. Pelaksanaan kegiatan Tahap-1 berupa pengenalan rempah dan tanaman obat, meliputi: bawang putih, bawang merah, jahe, kunyit, dan kencur. Tahap-1 dilaksanakan dengan kunjungan langsung di Laboratorium Kebun Tanaman Obat Fakultas Farmasi USD. Kegiatan tahap-2 dilaksanakan di SDK Duwet berupa praktik pelatihan pembuatan dan pemakaian beberapa obat tradisional (OT) dari rempah bumbu dapur yang telah dikenalkan pada tahap-1. Pemahaman siswa diukur melalui *pretest* dan *posttest*. Hasil *pretest* Tahap-1 sangat bagus, rerata nilai 90,53, artinya hampir seluruh siswa telah mengenal nama-nama rempah. Pada Tahap-2 dilakukan *pretest* nama rempah dan khasiatnya sebagai OT, dengan hasil rerata 60,53. Hasil lebih rendah daripada *pretest* tahap-1, karena walaupun siswa mengenal nama-nama rempah tetapi kurang tahu manfaatnya sebagai OT. Hasil *posttest* tahap-2 rerata 89,71. Pemahaman siswa meningkat 148% diukur dari hasil uji-T ($p < 0,01$) *posttest* dan *pretest* tahap-2. Disimpulkan bahwa cara praktik langsung terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa. Kegiatan ditutup dengan presentasi kelompok untuk mengungkapkan pengalaman selama pelatihan membuat OT. Hasilnya luar biasa, semua siswa lancar dan antusias dalam penyampaian dan menyatakan sangat terkesan dan kagum dengan pengetahuan baru ini.

Kata kunci: bumbu dapur, obat tradisional, rempah, Sekolah Dasar

Abstract

This community service target were class VI students at Kanisius Duwet Elementary School (SDK Duwet), Sleman, Yogyakarta. The team consists of lecturers from the Department of Pharmacy and Psychology at Sanata Dharma University (SDU), assisted by several students. Implementation of Phase-1 for the introduction of spices and herbal plants: garlic, shallots, ginger, turmeric, and galangal. Phase-1 was carried out with a direct visit to the Medicinal Plant Garden Laboratory, Faculty of Pharmacy, SDU. Stage-2 activities were carried out at SDK Duwet, carried out in the form of practical training in making and using several traditional medicines (TM) from kitchen spices that had been introduced in stage-1. Student understanding was measured through pretest and posttest. The result of the phase-1 pretest was very good (mean 90.53). Only a few students (23.68%) did not know galangal and turmeric. In phase-2 the mean pretest score was 60.53, lower than in phase-1. This showed that students knew the names of spices, but did not know their benefits as TM. Phase-2 posttest results with a mean of 89.71. According to the t-test between posttest and pretest in phase-2, students' understanding significantly increased by 148% ($P < 0.01$). This service program was successful in improving students' understanding and skills. The activity was closed with a group

presentation. During the group presentation, students were enthusiastic in their delivery and stated that they were very impressed and amazed by this new knowledge about traditional medicines.

Keywords: *spices, traditional medicines, Elementary School*

I PENDAHULUAN

Kemajuan jaman memang membawa berbagai konsekuensi terhadap generasi muda. Pola hidup yang semakin praktis telah menjadi trend khususnya bagi generasi muda ini. Para pelaku bisnis di berbagai bidang telah membaca pola ini sehingga mereka telah turut memperkuat gaya hidup serba praktis ini. Siswa sekolah dasar tidak luput dari perkembangan *trend* gaya hidup yang dirasa lebih modern ini. Khususnya terkait kemampuan mengenal bahan baku makanan, masakan, apalagi obat tradisional semakin menurun. Tidak dapat dipungkiri karena memang tuntutan jaman yang kurang memungkinkan untuk selalu mengandalkan bahan baku yang akan diolah sendiri.

Kondisi seperti ini tentu kurang bagus untuk daya ketahanan pribadi karena kemampuan mengolah dari bahan baku semakin kurang. Ini hanya akan menciptakan generasi yang hanya bergantung dari suplai bahan siap pakai dari para pelaku bisnis. Guna mempersiapkan generasi muda yang lebih tangguh, maka kemampuan mengenal bahan baku makanan dan obat akan bisa menjadi salah satu modal meningkatkan daya juang bagi setiap individu. Berbagai jenis rempah ternyata tidak hanya sebagai bumbu masakan di dapur, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai bahan obat tradisional yang selalu tersedia di rumah, khususnya untuk penyakit yang ringan. Sekolah Dasar Kanisius Duwet yang beralamat di Jalan Kabupaten No. 99, Duwet, Sendangadi, Mlati, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki sebanyak 261 murid. Siswa kelas VI berjumlah 38 siswa. Mereka juga memiliki materi belajar mengenai tanaman obat. Sesuai dengan Preferensi Kerasulan Universal Serikat Yesus 2019, maka siswa-siswa sekolah katolik sangat sesuai apabila melakukan pembelajaran mengenai

pengelolaan dan pemanfaatan tanaman obat. Secara lebih praktis, apabila dikenalkan dengan bahan tanaman yang selalu ada di rumah, yaitu rempah-rempah bumbu dapur.

Kegiatan PkM-PU yang dilaksanakan ini sesuai dengan Renstra PkM USD 2021-2025 mengenai topik unggulan "Edukasi dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Pemanfaatan Obat Bahan Alam untuk promotif, suportif, kuratif, dan rehabilitatif penyakit infeksi dan degeneratif". Pemberdayaan masyarakat ditempuh melalui edukasi secara dini bagi siswa SD dengan mengenal bahan rempah-rempah bumbu dapur dan mampu memanfaatkannya sebagai obat tradisional untuk berbagai penyakit ringan. Permasalahan yang timbul kemudian adalah terbatasnya sumber daya di sekolah untuk kebutuhan tersebut. Akan dikenalkan beberapa rempah: bawang putih, bawang merah, kunyit, kencur, dan jahe. Selanjutnya dibuat sediaan sederhana obat tradisional untuk menangani keluhan: luka memar, radang tenggorokan, batuk, flu, bisul, diare (BPOM RI, 2008; BPOM RI, 2011, BPOM RI, 2012; DEPKES RI, 2008; DEPKES RI, 2017).

II RUMUSAN MASALAH

Permasalahan yang dihadapi mitra (SD Kanisius Duwet) adalah:

1. Tidak ada guru yang memiliki kompetensi mengenai obat tradisional, tetapi dalam kurikulum pembelajaran ada materi mengenai obat tradisional.
2. Tidak memiliki sumber daya bahan herbal yang memadai untuk pembelajaran obat tradisional.
3. Guru memerlukan model pembelajaran yang menarik dan interaktif untuk pengenalan obat tradisional.

Beberapa permasalahan tersebut diupayakan untuk dapat diselesaikan oleh tim pengabdian masyarakat ini. Tim terdiri dari beberapa Dosen dari Jurusan Farmasi yang memiliki kompetensi mengenai obat tradisional. Dosen dari Jurusan Psikologi juga dilibatkan karena memiliki kompetensi dalam pengelolaan aktivitas pembelajaran sesuai karakter kejiwaan siswa SD kelas VI.

III METODE

Metode yang diterapkan dalam pelaksanaan pengabdian ini adalah observasional dan eksplorasi melalui pengalaman langsung, dirinci menjadi 2 tahap.

1. tahap-1:

- a. Dilaksanakan pada bulan Juli 2023, di Laboratorium Kebun Tanaman Obat Fakultas farmasi Universitas Sanata Dharma.
- b. Siswa mengisi kuis tentang pengenalan rempah bumbu dapur, sebagai *pretest*.
- c. Siswa berinteraksi dengan pemateri dari dosen, mengenal langsung beberapa rempah berkhasiat obat yang biasa ditemui di dapur.
- d. Siswa diajak mengenal berbagai tanaman obat di Laboratorium Kebun Tanaman Obat.

2. Tahap-2:

- a. Dilaksanakan pada bulan Agustus 2023, di lokasi mitra, yaitu SD Kanisius Duwet, Sleman, Yogyakarta
- b. Siswa mengisi kuis sebagai *pretest*, mengenal rempah dan khasiatnya sebagai obat tradisional.
- c. Siswa dibagi dalam 10 kelompok, masing-masing 3-4 siswa.
- d. Setiap kelompok mendapatkan bahan rempah, panduan cara pengolahan, dan perlengkapan pembuatan obat tradisional.
- e. Setiap kelompok mempraktikkan pembuatan dan penggunaan sediaan obat tradisional, didampingi dosen

dan mahasiswa.

- f. Setiap siswa mengerjakan kuis sebagai *posttest* dengan materi pemahaman, manfaat, cara pembuatan, dan cara penggunaan sediaan obat tradisional.
- g. Dilakukan *debriefing* oleh Dosen Fakultas Psikologi, dibantu mahasiswa.
- h. Dilakukan presentasi kelompok untuk penyampaian kesan saat praktik pembuatan obat tradisional.

Nilai pretest tahap-1 dilakukan analisis deskriptif untuk mengetahui persentase pengetahuan awal siswa. Pada tahap-2 dilakukan analisis perbandingan dengan uji-T terhadap nilai *pretest* dan *posttest* untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa setelah mendapatkan pelatihan pembuatan obat tradisional.

IV HASIL PEMBAHASAN

Pada tahap-1 siswa dikenalkan lima macam rempah: bawang putih, bawang merah, kunyit, kencur, dan jahe (Gambar 1).



Gambar 1. Pengenalan rempah

Kelima rempah tersebut (Depkes RI, 2008) merupakan bahan bumbu yang sangat umum ada di dapur rumah siswa. Pilihan ini sengaja agar siswa tidak terlalu asing tetapi justru akan penasaran. Sehari-hari hanya

dikenal sebagai bumbu masak, tetapi ternyata nantinya akan dapat diolah secara sederhana menjadi obat tradisional yang praktis dalam penggunaan. Ternyata siswa memang telah sangat familiar dengan pilihan rempah ini, terbukti hasil *pretest-1* sangat bagus (Tabel 1).

Setelah mengenal rempah secara sangat bagus pada tahap-1, maka pada tahap-2 siswa diajak secara langsung praktik membuat sediaan obat tradisional (OT) yang sederhana.



Gambar 2. Pembuatan Obat Tradisional

Beberapa sediaan OT dari rimpang kencur dilatihkan kepada para siswa. Proses pembuatan sangat sederhana, hanya dengan dikupas, dicuci bersih lalu dimasukkan ke dalam kantong plastik dan digilas dengan botol. Sediaan sederhana ini bisa langsung dikonsumsi untuk obat batuk dan radang tenggorokan (BPPK-RI, 2001; Mindarti dan Nurbaeti, 2015), atau dioleskan pada memar karena benturan (Tamara dkk, 2017). Sediaan OT lainnya dibuat menggunakan bawang merah yang diiris tipis-tipis untuk mengurangi gejala influenza, hanya dengan menaruh di dekat tempat tidur. Bawang merah yang telah dibersihkan bisa juga dihancurkan, lalu diberi beberapa tetes minyak kayu putih digunakan untuk mengurangi masuk angin dan demam dengan mengoleskan pada telapak kaki (Kemenkes-RI, 2012). Bawang merah yang telah

dihancurkan, ditambah sedikit garam lalu ditempelkan pada kulit dapat membantu keluarnya duri kecil yang menancap pada badan. Pengerjaan langsung seperti ini diyakini akan meningkatkan daya serap pengetahuan serta meningkatkan keterampilan motorik.

Semua siswa secara nyata sangat antusias dalam pengerjaan, dan umumnya tidak terbiasa menangani, misalnya cara mengupas dan mencuci (Gambar 2). Kemudian yang lebih mengesankan adalah ketika diajak untuk menggunakan secara langsung. Sebagai contoh ketika membuat obat radang tenggorokan, mereka mencoba merasakan air perasan rimpang kencur yang rasanya agak pedas dan berbau harum tajam. Siswa juga mencoba mengoleskan bawang merah dicampur minyak kayu putih. Kesan mereka adalah senang, kagum, tetapi ada pula siswa yang merasa kurang senang karena baunya menyengat. Mencicipi dan memakai langsung OT yang mereka buat, merupakan pengalaman yang sangat mengesankan.

TABEL I. Hasil Pretest dan Postest (n= 38)

Rerata Nilai \pm sd		
<i>Pretest-1</i>	<i>Pretest-2</i>	<i>Posttest-2</i>
90.53 \pm 17,85	60.53 \pm 11,38	89.71 \pm 12,54
uji-T ($P < 0,01$) nyata, $Posttest-2 >$ $Pretest-2$		

Selanjutnya secara kuantitatif ketika diukur melalui *pretest-2* dan *posttest-2* maka terjadi kenaikan signifikan pemahaman sebesar 148%. Hal ini dikuatkan melalui uji-T ($P < 0,01$) (Tabel I). Penilaian dampak langsung secara kuantitatif dapat dilihat pada Tabel I. Dampak langsung secara kualitatif teramati antara lain adalah antusiasme siswa terhadap materi rempah dan obat tradisional saat pelaksanaan tahap-2. Para siswa telah mengenal semua rempah yang pernah dikenalkan pada tahap-1. Lalu tampak bersemangat ketika mulai dilatihkan cara pembuatan obat tradisional dari rempah-rempah tersebut. Selanjutnya saat presentasi

kelompok mengenai pengalaman selama pelatihan, semua sangat antusias dan lancar serta ekspresif. Menurut Guru Kelas, semangat seperti ini kurang teramati pada rutinitas belajar di kelas sebelum pelaksanaan program pengabdian ini. Sebagian besar siswa belum pernah merasakan penggunaan langsung bahan OT sebelum program ini. Ternyata mereka menyatakan sangat berkesan dan bersemangat untuk terus mengeksplorasi pemanfaatan rempah yang biasa dijumpai di dapur ini. Dampak tidak langsung bagi mitra tidak diukur selama pelaksanaan program. Apabila mitra ini dapat menjadi mitra binaan dengan program berkelanjutan, maka sangat memungkinkan pengamatan dampak tidak langsung tersebut.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan ini, maka pada periode berikutnya dapat dikembangkan pembuatan OT sederhana berupa minuman, seperti beras kencur. Diharapkan ini dapat menjadi inisiasi siswa maupun sekolah untuk menyediakan minuman sehat berkhasiat obat. Aktivitas lain adalah mewajibkan setiap siswa memelihara beberapa tanaman obat yang dibagikan bibitnya. Aktivitas ini dapat diintegrasikan dengan matapelajaran yang sesuai, misalnya IPA.

V SIMPULAN

1. Materi pembelajaran obat tradisional untuk siswa kelas VI SD Kanisius Duwet, Sleman telah terlaksana dengan hasil yang baik.
2. Penerapan model pembelajaran observasi dan eksplorasi diikutipraktik langsung secara nyata mampu meningkatkan pemahaman siswa mengenai pembuatan obat tradisional.

DAFTAR PUSTAKA

- BPOM RI (2008). Acuan Sediaan Herbal. Volume IV. Edisi I. Jakarta.
- BPOM RI (2011). Formularium Ramuan Obat Tradisional Indonesia. Volume I. Jakarta.

- BPOM RI (2012). Acuan Sediaan Herbal. Volume 7. Edisi I. Jakarta.
- BPPK-RI (2001). Inventaris Tanaman Obat Indonesia (I). Jilid 2.
- Depkes RI, (2008). Farmakope Herbal Indonesia, Edisi I, Jakarta.
- Depkes RI, (2017). Farmakope Herbal Indonesia, Edisi II, Jakarta.
- Kemendes RI (2012)., Vademekum Tanaman Obat Untuk Sainifikasi Jamu. Jilid 3. Jakarta.
- Mindarti, S. dan Nurbaeti, B. (2015). Buku Saku Tanaman Obat Keluarga (TOGA)., BPTP Jawa Barat.
- Preferensi Kerasulan Universal Serikat Yesus 2019-2029 (2019). Serikat Yesus Provinsi Indonesia, Semarang.
- Tamara, L. Andriani, S. Helmiawati, Y. (2017). Pembuatan Sediaan Parem Dari Kencur (*Kaempferia galanga* L) Beras (*Oriza sativa*) dan Serai (*Cymbopogon citratus*) Sebagai Penyembuhan Luka Memar, Bengkak dan Keseleo. Journal of Holistic and Health Sciences. Vol. 1. No. 1.